



ANALISIS WACANA KRITIS BUKU TEMATIK PADA TEMA NASIONALIS UNTUK SISWA KELAS 6 SD

Anggita Elma Vira, Arti Prihatini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

anggitaelmavira.ev@gmail.com

Info artikel

Sejarah artikel:

Diterima

16 Desember 2022

Disetujui

4 Januari 2022

Dipublikasikan

10 Januari 2023

Abstrak

Analisis wacana kritis memandang objek wacana melalui tiga unsur yang terdiri dari teks, kognisi sosial, dan konteks. Setiap teks memiliki latar belakang mengapa teks tersebut diproduksi. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan bagaimana analisis wacana model Van Dijk yang meliputi teks, konteks, serta kognisi sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan buku tematik tingkat sekolah dasar terbitan kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia yang tersedia secara online. Data berupa kata dan frasa dalam judul tema dan subtema buku tematik yang bertopik nasionalis untuk siswa kelas 6 SD. Pengumpulan data dilakukan melalui proses (1) pengumpulan data, (2) pemilihan data, dan (5) penomoran data. Data dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenambelas data mengandung teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang selaras dengan tujuan pembelajaran.

Abstract

Critical discourse analysis views the object of discourse through three elements consisting of text, social cognition, and context. Each text has a background on why the text was produced. So that the purpose of this study is to explain how the discourse analysis of Van Dijk's model which includes text, context, and social cognition. This research uses qualitative descriptive research methods with a sociolinguistic approach. The source of this research data is a collection of elementary school thematic books published by the Indonesian Ministry of Education and Culture available online. Data in the form of words and phrases in the theme titles and sub-themes of thematic books with nationalist stubs for grade 6 elementary school students. Data collection is carried out through the process of (1) data collection, (2) data selection, and (5) data numbering. The data were analyzed using Teun A. Van Dijk's theory of critical discourse analysis. The results showed that the sixteen data contained text, social cognition, and social contexts that were in line with learning objectives.

Kata kunci:

Analisis wacana kritis, Teun A. Van Dijk, buku tematik

Keywords:

critical discourse analysis, Teun A. Van Dijk, thematic book

PENDAHULUAN

Peran bahasa sangat penting dalam kaitannya dengan sistem komunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat saling terhubung satu sama lain untuk menjalin hubungan di berbagai tujuan dan kepentingan. Bahasa tersusun atas unsur-unsur pembentuknya yang meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Wacana merupakan tataran bahasa yang lebih tinggi dan besar dari unsur lainnya. Sebab wacana terbentuk dari beberapa unsur yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ada pula unsur penunjang lainnya yang lebih kompleks seperti situasi dan konteks yang terjadi saat wacana digunakan oleh lingkungan masyarakat (Humaira, 2018).

Sebagai satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi dan terbesar, menurut (Kridalaksana, 2008) dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh dan menyeluruh. Sehingga wacana dapat dipahami oleh pendengar wacana lisan atau pembaca wacana tulis. Ragam lisan dan ragam tulis tentu berbeda. Dalam ragam tulis, penulis bertujuan untuk menyampaikan informasi melalui tulisan atau gambar. Untuk memahami ragam tulis, perlu kecermatan dan ketelitian, karena tidak disertai gerakan-gerakan seperti pada ragam lisan (Humaira, 2018).

Wacana diproduksi berdasarkan latar belakang penulis. Perbedaan penulis di media yang berbeda menjadikan adanya ketimpangan-ketimpangan maupun keberpihakan penulis yang menjadikan pembaca harus dapat memilah informasi yang akurat. Dengan wacana, kita dapat mengetahui latar belakang, motif, tujuan, ataupun ideologi yang tersirat di dalam sebuah teks dengan membaca secara mendalam. Proses ini disebut dengan analisis wacana (Hermina, 2014; Payuyasa, 2017).

Setiap dimensi dalam wacana kritis tentunya mengangkat tema-tema tertentu, seperti pendidikan, politik, dan kebijakan pemerintah. Tema adalah struktur wajib yang terdapat pada wacana. Tanpa adanya tema,

wacana akan kehilangan tujuan, penguat antarkomponen, dan pengait antarstruktur. Dalam kaitannya dengan kemunculan tema tersebut, tema yang terdapat dalam suatu wacana dapat muncul secara sadar dan tidak sadar. Tema yang muncul secara sadar adalah tema yang dipilih berdasarkan hasil pemikiran, perumusan tujuan, atau penyimpulan suatu kajian. Sementara itu, tema yang muncul secara tidak sadar disebabkan adanya stimulusstimulus tertentu (situasi politik, kebijakan pemerintah yang tidak adil, atau ancaman kesejahteraan) yang memengaruhi dan memicu motivasi memproduksi wacana (Ratnaningsih, 2019).

Analisis wacana kritis memandang objek wacana melalui tiga unsur yang terdiri dari teks, kognisi sosial, dan konteks. Dimensi teks yang akan diteliti adalah struktur dari teks itu sendiri, di dalamnya terdapat analisis linguistik. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi atau dibuat oleh penulis wacana. Konteks merupakan dimensi untuk melihat bagaimana teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Ketiga hal ini merupakan bagian integral yang harus dikaji bersama-sama untuk mendapatkan hasil analisis wacana secara utuh (Musyafa'ah, 2017; Ningsih et al., 2015).

Kurikulum 2013 adalah tahapan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. Pada kurikulum 2013 menitik beratkan pada peningkatan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan hard skills dan soft skills melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang semakin berkembang (Ahmad, 2021).

Melalui kurikulum 2013, diharapkan hasil belajar siswa dari segi kognitif, afektif,

dan psikomotor dapat meningkat. Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu. Kegiatan pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada sebuah tema yang di dalamnya berisi beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi sebuah tema (Narti et al., 2016). Jadi, pembelajaran tematik di sekolah dasar ini mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menjadi satu kesatuan, menggabungkan kompetensi dari beberapa pelajaran dasar sehingga saling memperkuat satu sama lain, menggabungkan kompetensi inti dari setiap pelajaran sehingga setiap pelajaran masih memiliki kompetensi dasar sendiri dan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya (Sari et al., 2018).

Penelitian analisis wacana kritis dengan teori Teun A. Van Dijk telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2021) dengan judul Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Sarasvati. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa tema dalam lagu “Lexicon” ialah tentang kemanusiaan yang menyangkut harkat dan martabat diri seorang seniman dan musisi dan mengandung makna yang dalam tentang semangat, kesedihan, kekhawatiran, harapan, keseduan, dan kebahagiaan. Lagu ini telah diminati khalayak dan diperdengarkan di berbagai media sosial.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Indrowaty & Sumarlam, 2019) dengan judul Lirik Lagu First Love dan Prisoner of Love oleh Utada Hikaru dalam Analisis Wacana Kritis. Penelitian tersebut memaparkan hasil bahwa tema pada kedua lagu kenangan dan kekaguman kepada orang yang dicintai. Sedang kognisi sosial lebih menekankan bahwa menikah muda bukan suatu halangan untuk berkarir, sedang konteks sosial kekaguman kepada penyanyi yang bilingual yaitu bisa berbahasa Jepang dan Bahasa Inggris.

Selanjutnya penelitian oleh (Thobroni et al., 2021) yang berjudul Analisis Wacana

Kritis Model Teun A. Van Dijk terhadap Lirik Lagu Anak Karya AT. Mahmud. Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa Lirik lagu anak ciptaan AT. Mahmud memiliki struktur makro yang memiliki tema kepedulian lingkungan alam dan kepedulian lingkungan sosial budaya. Kepedulian terhadap lingkungan alam ditunjukkan pada lirik lagu berjudul “Bintang Kejora” dan “Kunang- kunang”, sedangkan kepedulian lingkungan sosial budaya ditunjukkan lirik lagu berjudul “Tukang Sayur” dan “O, Amelia”. Sedangkan superstruktur lirik lagu ciptaan AT. Mahmud mengandung kohesi dan koherensi yang kokoh dalam kesatupaduan, salingketerpautan, dan salingketerkaitan sebaait maupun antarbaait sehingga mampu mengungkapkan kekaguman dan kepedulian aku lirik terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya.

Teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk telah banyak digunakan untuk mengkaji berbagai data. Akan tetapi ditinjau dari penelitian-penelitian terdahulu, sejauh ini belum ada yang mengkaji mengenai teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam buku tematik. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi penelitian terbaru yang dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang lebih baik dan komprehensif.

Keluasan penelitian menjadikan peneliti memfokuskan pada data berupa judul buku tematik yang mengusung topik nasionalis tepatnya untuk dipelajari siswa kelas 6 SD. Sehingga fokus dari penelitian ini yaitu menganalisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial terhadap judul dan subjudul yang ada di buku tematik kelas 6 SD yang mengusung tema nasionalis. Sebab setiap buku tematik memiliki judul dan subjudul yang menggunakan pilihan kata ringkas namun dapat memuat banyak materi di dalamnya bahkan hingga ke ajaran pendidikan moral untuk siswa.

Berdasarkan uraian di atas, Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana analisis teks model Van Dijk dalam judul buku tematik?; 2) Bagaimana

analisis konteks model Van Dijk dalam judul buku tematik?; 3) Bagaimana analisis kognisi sosial model Van Dijk dalam judul buku tematik?. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan bagaimana analisis wacana model Van Dijk yang meliputi teks, konteks, serta kognisi sosial pada judul Buku Tematik tingkat sekolah dasar.

Menurut Teun A. van Dijk, teks dalam analisis wacana dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro dapat diartikan sebagai makna umum suatu teks yang terdiri dari tematik atau tema. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks yang terdiri dari skematik. Adapun struktur mikro yang merupakan bagian kecil dari suatu wacana yang terdiri atas semantik, sintaksis, dan retorik (Eriyanto, 2002).

Struktur pertama dalam analisis wacana model Van Dijk adalah struktur makro. Hal yang diamati dalam struktur makro adalah tematik atau tema. Elemen tematik hanya terdiri dari elemen topik. Merujuk pada istilah tema dan topik, dapat dikatakan bahwa struktur makro membahas inti utama dari suatu teks atau objek. Tema menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Struktur kedua dalam analisis wacana model van Dijk adalah superstruktur. Superstruktur sendiri mengamati skema atau bagaimana bagian dan urutan suatu dokumen (objek) diskemakan dalam dokumen yang utuh. Suatu teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Struktur ketiga dalam analisis wacana model van Dijk adalah struktur mikro yang terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik adalah makna yang ditekankan pada teks atau objek tertentu. Semantik dalam analisis wacana menurut Sobur (2009) dikategorikan sebagai makna lokal yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Elemen semantik terdiri dari latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi (Eriyanto, 2002).

Dalam pandangan Van Dijk, analisis tidak hanya dibatasi dari analisis struktur teks saja melainkan juga proses produksi dari praktik wacana tersebut yang di dalamnya terdapat tindakan, ideologi, kekuasaan dan lain-lain yang turut serta dalam pengelolaan teks yang kompleks. Kognisi sosial merupakan tahap kedua dari proses pembentukan teks. Tahap ini dikenal dengan jembatan penghubung antara fenomena atau peristiwa dengan teks wacana yang dipengaruhi oleh kesadaran mental penulis dan kesadaran mental pembaca wacana.

Berdasarkan penjelasan kognisi sosial di atas kita dapat menyimpulkan ada beberapa elemen yang harus diperhatikan terkait dengan kognisi sosial sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Pengetahuan (*Knowledge*) membahas tentang kepercayaan faktual yang dibagikan kelompok atau budaya. Penulis menyatakan wacananya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi atau kelompoknya (Humaidi, 2017). Model analisis wacana Van Dijk menggunakan tiga metode untuk menganalisis perwujudan pengetahuan dalam wacana yaitu ekspresi eksplisit pengetahuan (*the explicit expression of knowledge*) yaitu mengacu pada proposisi yang secara eksplisit yang mengacu pada pengetahuan penulis yang disampaikan secara eksplisit. Sedangkan pengetahuan implisit (*implicit knowledge*) yaitu proposisi yang mengisyaratkan peristiwa atau pengetahuan khusus dan yang terakhir adalah pengetahuan kontekstual (*contextual knowledge*) yaitu mengamati proposisi yang menunjukkan peristiwa yang umumnya sudah diketahui oleh pembaca.

2. Opini dan Sikap

Menurut (Humaidi, 2017) pada elemen opini dan sikap membahas tentang pendapat atau kepercayaan evaluatif penulis terhadap sesuatu. Penulis buku ini akan mengemukakan pendapat serta sikap terhadap suatu peristiwa melalui wacanateks. Opini dan

sikap dapat terlihat melalui analisis skemantik atau alur jalannya cerita. Biasanya penulis akan menunjukkan pendapat atau kepercayaan dan juga sikapnya pada babak resolusi yaitu babak terakhir dalam skemantik. Wacana tersebut bisa ditunjukkan secara langsung atau tidak langsung seperti membuat cerita pada tokoh untuk mewakili opini serta sikap penulis. Penulisnya menunjukkan opini dan sikap secara langsung tidak melalui para tokoh dalam cerita.

3. Tokoh

Tokoh merupakan individu yang memiliki peran dalam cerita. Menurut Sudjiman dalam (Siswasih, 2007) tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Lektur. ID) dituliskan tokoh adalah pemegang peran atau tokoh utama (roman atau drama). Maka individu atau tokoh dianggap hal yang paling utama dalam suatu cerita. Hal ini dikarenakan tokoh dapat membuat pembaca lebih mendalami isi cerita melalui karakter-karakter tokoh yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan buku tematik tingkat sekolah dasar terbitan kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia yang tersedia secara online. Data berupa kata dan frasa dalam judul tema dan subtema buku tematik yang bertopik nasionalis dan memuat nilai-nilai kehidupan berdasarkan Pancasila dan kewarganegaraan untuk siswa kelas 6 SD. Pengumpulan data dilakukan melalui proses (1) pengumpulan data, (2) pemilihan data, dan (5) penomoran data. Pertama, teknik pengumpulan data, yaitu peneliti mengunduh buku tematik untuk siswa sekolah dasar yang masing-masing memiliki judul yang berbeda dan tersedia di laman internet berupa e-book. Kedua, teknik pemilihan data yaitu buku tematik yang sudah

terunduh, dipilih berdasarkan topik yang akan diteliti, yakni topik nasionalis yang memuat nilai-nilai kehidupan berdasarkan Pancasila dan kewarganegaraan tepatnya untuk siswa kelas 6 SD. Ketiga, penomoran data digunakan untuk proses klasifikasi data untuk memudahkan proses analisis. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk untuk mengkaji teks, konteks dan kognisi sosial yang mendasari terbentuknya judul-judul dalam buku tematik. Langkah-langkah analisis yaitu (1) data diklasifikasikan berdasarkan teks; (2) data diklasifikasikan berdasarkan konteks; (3) data diklasifikasikan berdasarkan kognisi sosial; (4) data diinterpretasikan berdasarkan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan pembacaan data secara mendalam dan menelaah teks dalam buku tematik menggunakan teori Teun A. Van Dijk. Berikut merupakan penjabaran hasil penelitian.

A. Analisis Teks

1. Tematik

Data dalam penelitian ini menggunakan empat buku tematik untuk siswa kelas 6 SD dengan tema atau topik nasionalis. Tema ini memuat nilai-nilai cinta terhadap bangsa melalui pendidikan karakter yang disajikan dalam setiap muatan materi. Tema atau topik nasionalis digambarkan melalui ajaran nilai persatuan, kemanusiaan, cinta tanah air, kerakyatan, serta kepemimpinan. Tema ini juga mengandung nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia sebagai pedoman terwujudnya bangsa yang kuat dan makmur. Wacana dalam judul-judul yang terdapat dalam buku tematik menjelaskan bahwa pemerintah melalui penulis atau penyusun buku berusaha untuk mendidik generasi muda untuk memupuk jiwa nasionalisme di dalam dirinya sehingga dapat tertanam perilaku yang berlandaskan Pancasila. Tema nasionalis dalam buku tematik terdapat dalam judul tema dan subtema berikut.

Tema 2: Persatuan dalam Perbedaan

Subtema 1: Rukun dalam Perbedaan

Subtema 2: Bekerjasama Mencapai Tujuan

Subtema 3: Bersatu Kita Teguh

Tema 4: Globalisasi

Subtema 3: Globalisasi dan Cinta Tanah Air

Tema 6: Menuju Masyarakat Sejahtera

Subtema 2: Membangun Masyarakat Sejahtera

Subtema 3: Masyarakat Sejahtera, Negara Kuat

Tema 7: Kepemimpinan

Penelitian ini selaras dengan teori Teun A. Van Dijk yang mengemukakan bahwa struktur makro menganalisis tentang tema suatu teks. Pada dasarnya setiap wacana atau teks pasti memiliki tema yang diangkat untuk menjadi inti dari suatu uraian. Judul dan subjudul yang ada di buku tematik ini memiliki tema yakni nasionalis yang mewakili uraian materi di dalam buku tentang pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan.

2. Skema

Buku tematik masing-masing memiliki perbedaan judul yang mengusung topik beragam. Dalam satu judul tema, terdapat tiga subjudul yang di dalamnya memuat materi, lagu, cerita pendek, dan soal yang terangkum dalam ayo membaca, ayo berdiskusi, ayo mengamati, ayo berlatih, ayo renungkan, dan ayo bernyanyi. Setiap bab dan subbab bertujuan untuk menyampaikan informasi sesuai dengan topik yang diangkat oleh penulis atau penyusun buku. Skema yang terbentuk dalam buku tematik menjadikan wacana dapat dipahami oleh pembaca utamanya guru dan siswa sebagai bahan ajar di masa proses belajar mengajar. Dalam buku tematik kelas 6 yang bertopik nasionalis, tersusun atas skema sebagai berikut.

Tema 2: Persatuan dalam Perbedaan

Subtema 1: Rukun dalam Perbedaan

Subtema 2: Bekerjasama Mencapai Tujuan

Subtema 3: Bersatu Kita Teguh

Tema 4: Globalisasi

Subtema 1: Globalisasi di Sekitarku

Subtema 2: Globalisasi dan Manfaatnya

Subtema 3: Globalisasi dan Cinta Tanah Air

Tema 6: Menuju Masyarakat Sejahtera

Subtema 1: Masyarakat Peduli Lingkungan

Subtema 2: Membangun Masyarakat Sejahtera

Subtema 3: Masyarakat Sejahtera, Negara Kuat

Tema 7: Kepemimpinan

Subtema 1: Pemimpin di Sekitarku

Subtema 2: Pemimpin Idolaku

Subtema 3: Ayo, memimpin

Penelitian ini selaras dengan teori Teun A. Van Dijk yang mengemukakan bahwa superstruktur menganalisis tentang skema atau alur suatu teks. Suatu teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Setiap buku memiliki skema yang sama yakni ada judul dan subtema-subtema yang mendukung judul tersebut. Penentuan satu judul buku didukung oleh adanya sub-subjudul yang menjadi inti materi.

3. Semantik

Judul dan subjudul dalam buku tematik tentunya tersusun dari kata yang mengandung makna sehingga dapat dipahami maksud penyampaian wacana. Berikut analisis semantik dalam judul buku tematik.

Tema 2: Persatuan dalam Perbedaan

Wacana ini terdiri atas kata benda “persatuan” dan “perbedaan” yang disertai partikel “dalam”. Secara makna, “persatuan” merupakan gabungan (ikatan, kumpulan) beberapa bagian yang sudah bersatu. Selanjutnya “perbedaan” merupakan sesuatu yang berlainan atau tidak sama. Adapun makna dari partikel “dalam” merupakan kata untuk menandai tempat yang mengandung isi. Sehingga makna dari wacana “Persatuan

dalam Perbedaan” ialah upaya untuk tetap bersatu meski banyak keberagaman yang mendasari adanya perbedaan dalam suatu bangsa.

Tema 2- Subtema 1: Rukun dalam Perbedaan

Wacana ini terdiri atas kata sifat “rukun” dan kata benda “perbedaan” yang disertai partikel “dalam”. Secara makna, “rukun” merupakan kondisi yang baik dan damai, tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan dan lain sebagainya). Selanjutnya “perbedaan” merupakan sesuatu yang berlainan atau tidak sama. Adapun makna dari partikel “dalam” merupakan kata untuk menandai tempat yang mengandung isi. Sehingga makna dari wacana “Rukun dalam Perbedaan” ialah upaya untuk menjaga kedamaian antar sesama warga negara Indonesia dengan selalu berbuat baik kepada sesama meski banyak keberagaman yang mendasari adanya perbedaan dalam suatu bangsa.

Tema 2- Subtema 2: Bekerja sama Mencapai Tujuan

Wacana ini terdiri atas kata kerja “bekerjasama” dan “mencapai”, serta kata benda “tujuan”. Secara makna, “bekerja sama” merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Selanjutnya “mencapai” merupakan kegiatan untuk memperoleh atau mendapatkan sesuatu dengan usaha. Adapun makna “tujuan” merupakan kata untuk menandai tempat yang mengandung isi. Sehingga makna dari wacana “Bekerja sama Mencapai Tujuan” ialah upaya masyarakat untuk dapat bekerja sama dengan baik demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Tema 2- Subtema 3: Bersatu Kita Teguh

Wacana ini terdiri atas kata kerja “bersatu”, kata ganti orang pertama jamak “kita”, dan kata sifat “teguh”. Secara makna, “bersatu” merupakan aktivitas berkumpul atau bergabung menjadi satu. Selanjutnya “kita” merupakan kata ganti orang pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Adapun

makna dari kata “teguh” merupakan keadaan hati, iman, pendirian, maupun kesetiaan yang kukuh kuat, tidak berubah. Sehingga makna dari wacana “Bersatu Kita Teguh” ialah upaya untuk tetap menjadi satu dari beragam perbedaan untuk saling menguatkan satu sama lain.

Tema 4: Globalisasi

Wacana ini terdiri atas kata benda “globalisasi”. Secara makna, “globalisasi” merupakan proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Sehingga makna dari wacana “Globalisasi” dalam buku tematik ialah proses masuknya teknologi terbaru dan modern yang turut mengundang masuknya informasi-informasi dunia.

Tema 4- Subtema 1: Globalisasi di Sekitarku

Wacana ini terdiri atas kata benda “globalisasi” dan “sekitarku” yang disertai partikel “di”. Secara makna, “globalisasi” merupakan proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Selanjutnya “sekitarku” merupakan daerah sekeliling. Adapun makna dari partikel “di” merupakan kata untuk menandai tempat. Sehingga makna dari wacana “Globalisasi di Sekitarku” ialah adanya kemajuan teknologi di lingkungan sekitar sehingga memungkinkan adanya informasi-informasi dunia dan berbagai pengaruhnya.

Tema 4- Subtema 2: Globalisasi dan Manfaatnya

Wacana ini terdiri atas kata benda “globalisasi” dan “manfaatnya” yang disertai partikel “dan”. Secara makna, “globalisasi” merupakan proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Selanjutnya “manfaatnya” merupakan guna atau faedah suatu hal. Adapun makna dari partikel “dan” merupakan konjungsi yang menunjukkan sebuah bahasa bersifat setara. Sehingga makna dari wacana “Globalisasi dan Manfaatnya” ialah adanya kemajuan teknologi di lingkungan sekitar sehingga memungkinkan adanya informasi-informasi dunia dan berbagai pengaruhnya serta kegunaannya bagi kehidupan.

Tema 4- Subtema 3: Globalisasi dan Cinta Tanah Air

Wacana ini terdiri atas kata benda “globalisasi” dan “tanah air”, kata sifat “cinta” yang disertai partikel “dan”. Secara makna, “globalisasi” merupakan proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Selanjutnya “tanah air” merupakan negeri tempat kelahiran. Adapun makna dari partikel “dan” merupakan konjungsi yang menunjukkan sebuah bahasa bersifat setara. Sehingga makna dari wacana “Globalisasi dan Cinta Tanah Air” ialah adanya kemajuan teknologi di lingkungan sekitar dan bagaimana pengaruh dari negara asing tetap membuat masyarakat cinta akan produk dan budaya di negeri sendiri.

Tema 6: Menuju Masyarakat Sejahtera

Wacana ini terdiri atas kata kerja “menuju”, kata benda “masyarakat”, dan kata sifat “sejahtera”. Secara makna, “menuju” aktivitas pergi ke suatu arah. Selanjutnya “masyarakat” merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Adapun “sejahtera” merupakan aman sentosa dan makmur, selamat dari segala gangguan. Sehingga makna dari wacana “Menuju Masyarakat Sejahtera” ialah sebagai masyarakat diupayakan agar mampu menjadi masyarakat yang sejahtera melalui berbagai macam usaha yang mendukung keamanan dan kemakmuran.

Tema 6- Subtema 1: Masyarakat Peduli Lingkungan

Wacana ini terdiri atas kata benda “masyarakat” dan “lingkungan”, serta kata kerja “peduli”. Secara makna, “masyarakat” merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Selanjutnya “lingkungan” merupakan golongan, kalangan, wilayah yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Adapun “peduli” merupakan bentuk mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan suatu hal. Sehingga makna

dari wacana “Masyarakat Peduli Lingkungan” ialah sebagai masyarakat diupayakan agar mampu menjadi masyarakat yang tidak acuh dengan segala hal yang ada di lingkungan sekitar.

Tema 6- Subtema 2: Membangun Masyarakat Sejahtera

Wacana ini terdiri atas kata kerja “membangun”, serta kata benda “masyarakat”, dan kata sifat “sejahtera”. Secara makna, “membangun” merupakan aktivitas mendirikan, memperbaiki, dan membina. Selanjutnya “masyarakat” merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Adapun “sejahtera” merupakan keadaan aman sentosa dan makmur, selamat dari segala macam gangguan. Sehingga makna dari wacana “Membangun Masyarakat Sejahtera” ialah upaya untuk membina, membentuk, mengatur agar tercipta masyarakat yang aman sentosa, makmur, dan terlindungi hak-haknya.

Tema 6- Subtema 3: Masyarakat Sejahtera, Negara Kuat

Wacana ini terdiri atas kata benda “masyarakat”, dan “negara”, serta kata sifat “sejahtera” dan “kuat”. Secara makna, “masyarakat” merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Selanjutnya “negara” merupakan organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Berikutnya “sejahtera” merupakan keadaan aman sentosa dan makmur, selamat dari segala macam gangguan. Adapun “kuat” merupakan kemampuan yang tidak mudah goyah, ketat, tahan, dan erat dari segala ikatan. Sehingga makna dari wacana “Masyarakat Sejahtera, Negara Kuat” ialah kondisi masyarakat yang aman, makmur, dan terlindungi akan membuat negara tidak mudah terjatuh apabila dihadapkan dengan masalah kenegaraan dan kebangsaan yang menyangkut pautkan banyak pihak. Karena kehidupan masyarakat yang terjamin akan

menjamin kehidupan bangsa dan negara.

Tema 7: Kepemimpinan

Wacana ini terdiri atas kata benda “kepemimpinan”. Secara makna, “kepemimpinan” merupakan cara seseorang memegang, memandu, melatih, mengepalai suatu pekerjaan dan merupakan tanggung jawab yang besar karena pemimpin adalah tingkat yang paling tinggi dari unsur-unsur yang ada di bawahnya.

Tema 7- Subtema 1: Pemimpin di Sekitarku

Wacana ini terdiri atas kata benda “pemimpin”, dan “sekitar” yang disertai dengan partikel “di”. Secara makna, “pemimpin” merupakan seseorang yang tingkatnya paling tinggi dari bagian lainnya dan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya “sekitar” merupakan wilayah sekeliling. Berikutnya “di” merupakan kata depan untuk menandai tempat. Sehingga makna dari wacana “Pemimpin di Sekitarku” ialah orang-orang di sekitar yang memiliki peran sebagai pemimpin yang memegang tanggung jawab besar untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan dukungan anggota-anggota di bawahnya.

Tema 7- Subtema 2: Pemimpin Idolaku

Wacana ini terdiri atas kata benda “pemimpin”, dan “idolaku”. Secara makna, “pemimpin” merupakan seseorang yang tingkatnya paling tinggi dari bagian lainnya dan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya “idolaku” merupakan seseorang yang dipuji. Sehingga makna dari wacana “Pemimpin Idolaku” ialah orang-orang yang memiliki peran sebagai pemimpin yang memegang tanggung jawab besar untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan dukungan anggota-anggota di bawahnya yang digemari, disukai, dan dipuji.

Tema 7- Subtema 3: Ayo, memimpin

Wacana ini terdiri atas kata partikel “ayo”, dan kata kerja “memimpin”. Secara makna, “ayo” merupakan kata seru untuk

mengajak atau memberikan dorongan. Selanjutnya “memimpin” merupakan mengetuai atau mengepalai suatu perkumpulan atau organisasi. Sehingga makna dari wacana “Ayo, Memimpin” ialah ajakan atau dorongan untuk menjadi ketua, pemimpin, kepala suatu organisasi atau perkumpulan.

B. Kognisi Sosial

Peran buku tematik sebagai bahan ajar di dunia pendidikan, menjadikan alasan pembentukan wacana didasarkan pada tujuan pembelajaran yakni untuk mendidik peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bermanfaat secara akademik saja, melainkan juga secara nonakademik. Melalui proses analisis kognisi sosial dapat diketahui bahwa penulisan judul buku tematik didasarkan pada muatan di dalamnya. Judul berguna untuk menggambarkan keseluruhan materi, dan subjudul menjadi fokus per bagiannya. Hal ini untuk memudahkan pengelompokan materi dan memudahkan proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Analisis kognisi sosial dalam data penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Tema 2: Persatuan dalam Perbedaan

Subtema 1: Rukun dalam Perbedaan

Subtema 2: Bekerjasama Mencapai Tujuan

Subtema 3: Bersatu Kita Teguh

Dalam data tema 2, terlihat bahwa penulis meliputi materi mengenai perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia, dari segi suku, agama, ras, dan budaya yang menjadikan Indonesia kaya akan keberagaman. Namun, keberagaman tersebut tidak memutus kerukunan dan persatuan yang ada. Materi ini mengajarkan nilai kerukunan, kerja sama, dan persatuan sebagai warga negara Indonesia yang diajarkan kepada generasi muda seperti siswa sekolah dasar yang diharapkan akan menjadi lulusan yang berjiwa nasionalis dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat demi kekuatan negara.

Tema 4: Globalisasi

Subtema 1: Globalisasi di Sekitarku

Subtema 2: Globalisasi dan Manfaatnya

Subtema 3: Globalisasi dan Cinta Tanah Air

Dalam data tema 4, terlihat bahwa penulis meliputi materi mengenai masuknya teknologi terbaru dan modern di lingkungan sekitar yang tidak lepas dari dampak dan pengaruh yang diturunkan kepada masyarakat luas. Namun diharapkan masyarakat dapat menyaring setiap pengaruh yang masuk dan memilah mana yang baik untuk diikuti dan yang buruk untuk ditinggalkan. Dalam tema ini, nilai-nilai yang diajarkan ialah rasa cinta tanah air dengan tetap menjunjung tinggi produk dalam negeri. Melalui materi ini, siswa sekolah dasar diajarkan untuk menjadi generasi yang mampu mengikuti perkembangan zaman, namun tidak lalai dengan budaya yang ada di negerinya sendiri.

Tema 6: Menuju Masyarakat Sejahtera

Subtema 1: Masyarakat Peduli Lingkungan

Subtema 2: Membangun Masyarakat Sejahtera

Subtema 3: Masyarakat Sejahtera, Negara Kuat

Dalam data tema 6, terlihat bahwa penulis meliputi materi mengenai upaya untuk menjadi masyarakat yang sejahtera. Materi ini dimaksudkan agar siswa mampu berusaha untuk mencapai kesejahteraan hidup demi kemajuan bangsa. Karena kemajuan bangsa ada di tangan rakyat utamanya generasi muda. Dalam materi ini diajarkan nilai cinta tanah air yang diharapkan peserta didik mampu memiliki karakter yang diinginkan oleh bangsa dan negara yakni pekerja keras, rela berkorban, bertanggung jawab, dsb.

Tema 7: Kepemimpinan

Subtema 1: Pemimpin di Sekitarku

Subtema 2: Pemimpin Idolaku

Subtema 3: Ayo, memimpin

Dalam data tema 7, terlihat bahwa penulis meliputi materi mengenai bentuk kepemimpinan. Melalui materi ini, peserta didik diharapkan dapat termotivasi oleh para pemimpin di sekitarnya yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Sehingga peserta didik dapat memimpin suatu hal dengan baik

dan menjadi pribadi yang baik. Materi ini juga mengajarkan nilai karakter peduli, tanggung jawab, berani, adil sebagaimana pemimpin yang bijak memimpin suatu pekerjaan atau tugasnya.

Penelitian ini selaras dengan teori Teun A. Van Dijk yang mengemukakan bahwa kognisi sosial dapat diartikan bagaimana kognisi seorang pengarang dalam memahami perasaannya sendiri atau memahami suatu peristiwa sampai ia menuliskan pemahamannya tersebut menjadi suatu tulisan atau wacana. Dengan kata lain, kognisi sosial merupakan proses produksi seorang pengarang. Dalam penelitian ini terlihat bahwa penyusun buku berdasar pada tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu memahami materi dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam lingkungan akademik maupun nonakademik.

C. Konteks Sosial

Dimensi ketiga dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk adalah analisis sosial di mana wacana itu sendiri berkembang dalam masyarakat. Secara intertekstual dapat dilihat dengan meneliti bagaimana wacana tersebut diproduksi dan dikonstruksikan dalam masyarakat. Buku tematik yang menjadi data dalam penelitian ini berkembang sebagai bahan ajar yang digunakan di lingkungan pendidikan yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui buku tematik ini, diharapkan siswa mampu memiliki karakter yang baik sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Keempat buku yang mengusung tema nasionalis ini ditujukan untuk siswa kelas 6 SD dengan bobot soal dan materi yang sesuai dengan perkembangan siswa sehingga wacana yang terdapat dalam buku tematik dapat diterima dan dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Buku tema ini berupa wacana dengan ragam tulis yang tidak hanya menyajikan tulisan, melainkan juga ilustrasi gambar yang menarik dan tidak membuat siswa sebagai pembaca buku merasa jenuh. Penyusunan buku juga dengan bahasa yang

mudah dipahami oleh siswa.

Penelitian ini selaras dengan teori Teun A. Van Dijk yang mengemukakan bahwa konteks sosial erat kaitannya dengan bagaimana suatu wacana diterima dan berkembang di masyarakat. Terdapat dua hal yang menjadi titik fokus konteks sosial yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Judul-judul ini diperuntukkan bagi siswa sehingga menggunakan susunan kata yang menjadikan siswa sebagai objek yang dituju untuk proses belajar dan pembentukan karakter.

SIMPULAN

Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk mengkaji suatu teks berdasarkan tiga dimensi yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis teks terbagi menjadi tiga kategori yaitu struktur makro yang menganalisis tema suatu teks, superstruktur yang menganalisis skema, alur, atau bagian-bagian dalam teks, dan struktur mikro yang mengkaji struktur pembentuk wacana seperti semantik, stilistik, dan retorik. Selain analisis teks, terdapat kognisi sosial yang menganalisis dasar pemikiran dan pengetahuan seorang penulis dalam memproduksi wacana, dan konteks sosial yang menganalisis bagaimana wacana diproduksi oleh masyarakat.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa keempat buku tematik kelas 6 SD yang memiliki judul bertopik nasionalis ini merupakan buku yang sangat baik untuk digunakan sebagai bahan ajar. Sebab dalam penelitian ini terlihat judul-judul yang merupakan inti dari materi yang disampaikan. Inti dari materi tersebut menjelaskan bahwa buku ini dirancang agar siswa terbentuk menjadi generasi yang berkarakter kebangsaan. Dari keenambelas judul ditemukan analisis teks dengantema nasionalis yang masing-masing tertulis secara lugas dengan makna yang tersurat dan dapat dipahami oleh siswa. Beberapa judul juga menggunakan pilihan kata yang mengajak siswa, tujuannya untuk memotivasi agar siswa mampu bekerja keras dalam belajar. Analisis kognisi sosial menunjukkan bahwa penulis menggunakan judul-judul

tersebut untuk menggambarkan isi buku secara keseluruhan dan subjudul untuk menggambarkan isi perbagian buku. Berikutnya secara konteks sosial, buku ini diperuntukkan bagi siswa kelas 6 tingkat sekolah dasar kategori soal dan materi yang diperuntukkan bagi perkembangan usianya sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam proses penyusunannya. Sehingga diharapkan penelitian berikutnya dapat dilakukan lebih baik dari penelitian ini. Dari segi analisis, buku tematik merupakan data yang cukup kaya. Penelitian berikutnya dapat menganalisis judul-judul buku tematik dengan topik yang lain menggunakan teori yang sama atau dapat menggunakan teori lain dalam mengkaji buku tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. S. (2021). Implikasi Penyusunan RPP terhadap Hasil Belajar Siswa. *An-Nahdiah*, 8(1), 48–72.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.
- Hermina. (2014). Analisis Wacana Berita Kisah-Kisah Dari Perbatasan Negara (Liputan Khusus Edisi Minggu 12 Juni 2011 Kaltim Post). *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Humaidi, A. (2017). Struktur Teks, Kognisi Sosial, Dan Dimensi Sosial Pidato Susilo Bambang Yudhoyono (Text Structure, Social Cognition, and Social Dimension Susilo Bambang Yudhoyono'S Speech). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(1), 115–127. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3744>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar *Republika*. *Literasi*, 2(1), 32–40. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951>
- Indrowaty, S. A., & Sumarlam, S. S. (2019). *Lirik Lagu First Love dan Prisoner*

- of Love oleh Utada Hikaru dalam Analisis Wacana Kritis. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 8(2), 121. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v8i2.848>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Umum*. PT. Gramedia Indonesia.
- Lestari, H. P. (2021). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Sarasvati. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 47. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>
- Musyafa’ah, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 203–211. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/141>
- Narti, Y., Setyosari, P., Degeng, I. N. S., & Dwiyoogo, W. D. (2016). Thematic Learning Implementation in Elementary School (Phenomenology Studies in Pamotan SDN 01 and 01 Majangtengah Dampit Malang). *International Journal of Science and Research*, 5(11), 1849–1855.
- Ningsih, D. R., Rusminto, N. E., & Karomani. (2015). Teks, Konteks, Dan Kognisi Sosial Wacana Bertema Pendidikan Dalam Situs Kompasiana Dan Implikasinya. *J-Simbol: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 1–9.
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Segara Widya*, 5, 14–24.
- Ratnaningsih, D. (2019). Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi (D. S. M.Pd. & M. H. Dr. Sri Widayati (eds.)). Universitas Muhammadiyah Kotabumi. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1572–1582. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11796>
- Thobroni, M., Mardikantoro, H. B., & Rustono. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk terhadap Lirik Lagu Anak Karya AT. Mahmud. *Southeast Journal of Language and Leterary Studies*, 1(1), 14–22. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/141>
- Asnawi. (2019). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221.